

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat diketahui bahwa tari Tato Totem merupakan tari yang termasuk dalam sajian kontemporer. Sebagaimana telah diuraikan di dalam bab sebelumnya, bahwa salah satu ciri dari tari kontemporer itu adalah bersifat apa adanya sesuai dengan kondisi jaman pada saat ini.

Seperti telah diketahui bahwa banyak elemen-elemen pertunjukan yang dapat mendukung sajian tari, diantaranya adalah gerak, rias dan busana, tata panggung, pola lantai, dan sebagainya. Proses penggarapan Tato Totem yang dilakukan oleh Kinting memakai pola pikir yang terbalik. Jika pada dasarnya tata rias dan busana hadir sebagai pelengkap sajian tari, akan tetapi dalam karya Tato Totem ini, hal tersebut menjadi faktor utama. Rias dan busana merupakan ide dasar dalam penciptaan Tato Totem. Gerak tari hanya menyesuaikan antara rias dan busana yang dipakai oleh penari dengan tempat yang digunakan untuk pentas.

Dalam garapan koreografi Tato Totem ini, tidak begitu menekankan pada gerak tarinya, penonjolan lebih pada tata rias dan busana yang dipakai oleh para penari. Akan tetapi gerak tari juga perlu diperhatikan, mengingat substansi (elemen) pokok tari adalah gerak tari itu sendiri. Gerak-gerak tari yang muncul dalam karya Tato Totem merupakan gerak kreasi dari masing-masing penari.

Guna menyikapi serta menyasiasi keadaan dan kondisi alam lingkungan yang ada di pantai Parangendog, Parangtritis, yang dapat berubah sewaktu-waktu,

maka para penari dibebaskan untuk mengolah ruang atau tempat pertunjukan yang telah ditentukan. Sehingga dalam sajian itu tidak terikat pada pola lantai atau pola ruang. Ada dua area pentas yang digunakan untuk pertunjukan, yang pertama yaitu hamparan batu karang, perbukitan karst dan pantai parangendog. Tempat yang kedua adalah bukit pasir Barchan dan persawahan.

Komposisi atau koreografi diatur dan diwujudkan untuk menghasilkan bentuk secara keseluruhan. Bentuk tersebut adalah aspek estetis yang dinilai oleh penonton, di mana penonton tidak melihat setiap elemen saja, tetapi melalui kesan yang mengikat dan menyeluruh.¹ Keberhasilan Kinting dalam penyajian karya Tato Totem tersebut memang cukup berhasil dan mengagumkan. Ini terbukti dari tidak pernah mencipta suatu karya tari, tetapi ia telah menunjukkan bahwa ia mampu. Akan tetapi hal itu dapat terbentuk dan terwujud seperti itu, karena kemampuan teknik penari yang mendukung pertunjukan itu. Perlu diketahui pula bahwa dalam Tato Totem sebagai objek penelitian, dalam proses penggarapan ada sisi positif dan negatifnya.

Dilihat dari segi positifnya yaitu bagi penari yang sudah dalam kategori baik (profesional), maka proses koreografinya akan sangat bermanfaat bagi kelanjutan profesinya sebagai penari. Karena penari dituntut untuk lebih mandiri dalam mengeksplor dan memvisualisasikan gerak sendiri melalui kostum yang dipakai. Selain itu, penari yang mengikuti proses latihan Kinting akan lebih mudah dan percaya diri dalam melakukan gerak, karena memang gerak-gerak yang dipakai tidak *pakem* (baku) atau memiliki pola-pola tertentu, sehingga gerak

¹ Jacqueline Smith, 1985, Op. cit., p.6.

yang dilakukan sebagian besar merupakan gerak yang dimiliki oleh penari sesuai dengan kemampuan teknik tarinya.

Adapun sisi negatifnya adalah, adanya kemampuan lebih yang dimiliki dan dikuasai penari (sebut saja Eko, Anom atau Anter, sebagai penari *body painting*). Hal tersebut dapat dilihat dari teknik-teknik gerak yang dilakukan, yang belum tentu dapat dilakukan oleh penciptanya sendiri. Kemudian, bagi penari yang sifatnya masih pemula, tentu saja sangat berat dan sulit untuk bergerak sendiri. Dalam pencarian gerak mereka harus bisa menginterpretasikan apa yang diinginkan atau dikehendaki oleh Kinting tersebut.

B. Saran

Pertunjukan Tato Totem merupakan tarian jenis kontemporer, yang dalam penggarapannya disesuaikan dengan kemajuan jaman dan kondisi pada saat ini. Di dalamnya ada semacam eksperimentasi untuk mempertemukan antara tradisi, alam dan prinsip seni kontemporer. Jika memungkinkan untuk dipentaskan lagi, mungkin bisa lebih menggali esensi tato dan totem dengan tradisinya sendiri, karena hal ini menarik untuk dikaji dan dikembangkan lagi, termasuk yang menyangkut legenda, nilai dan mitos-mitosnya. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak lagi yang belum terkupas, dikarenakan adanya keterbatasan kemampuan, pengetahuan peneliti serta masa studi. Oleh karena itu, setelah adanya penelitian ini, penulis berharap ada peneliti lain yang melanjutkan atau meneliti dengan sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Asmara, Adhy, 1980, *Mengenal Irian : Mutiara Hitam Indonesia*, CV. Nur Cahaya, Yogyakarta.
- Condronogoro, Mari S., 1995, *Busana Adat Kraton Yogyakarta : Makna dan Fungsi Dalam Berbagai Upacara*, Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta.
- Hadi, Sumandiyo, 2002, *Sosiologi Tari : Sebuah Wacana Pengenalan Awal*, Manthili, Yogyakarta.
- _____, 1996, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Manthili, Yogyakarta.
- Hanjati, Sri B., 2004, *Tato Totem : Deskripsi karya Tugas Akhir program Pasca Sarjana (S-2) STSI Surakarta*, Surakarta.
- Hawkins, Alma M, 2003, *Bergerak Menurut Kata Hati*, terjemahan I Wayan Dibia, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta.
- _____, 1990, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Kusmayati, Hermin A.M., 2000, *Arak-Arakan : Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*, Lembaga penelitian ISI Yogyakarta, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta.
- Kussudihardja, Bagong, 2000, *Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Padepokan Press, Yogyakarta.
- _____, 1993, *Olah Seni Sebuah Pengalaman*, Padepokan Press, Yogyakarta.
- Langer, Sussane K. 1988, *Problematika Seni*, terjemahan F.X. Widaryanto, ASTI, Bandung.

- Lindsay, Jennifer, 1991, *Klasik, Kitsch, Kontemporer : Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa*, terjemahan Nin Bakdi Sumanto, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Lury, Celia, 1998, *Budaya Konsumen*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Marianto, M. Dwi, 2000, *Tato*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mardimin, Johannes, 1994, *Jangan Tangisi Tradisi : Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, Kanisius, Yogyakarta.
- Martiara, Rina, 2003, *Pengaruh Timbal Balik Antara Arena Pertunjukan dan Pertunjukan yang Dipresentasikan*, dalam *Kembang Setaman*, BP ISI Yogyakarta.
- Martono, Hendro, 1999, *Tata Cahaya Panggung*, diktat, ISI Yogyakarta.
- Schaefer, Alberth, 1988, *Rias Magis : Misteri dari Papua Nugini*, dalam majalah *Suara Alam* edisi November.
- Schechner, Richard, 2002, *Panggung Teater Dunia : Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, terjemahan Yudiaryani, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta.
- Senen, I Wayan, 1983, *Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar* (diktat), Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta.
- Setyawati, Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Smith, Jacqueline, 1985, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Ikalasti, Yogyakarta.
- Soedarsono, 1978, *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, ASTI, Yogyakarta.
- Sumaryono, 2003, *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Elkaphi, Yogyakarta.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

.Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka.

B. Sumber Lisan

Bernadetta Sri Hanjati, 44 tahun, Staf pengajar di Jurusan Tari, ISI Yogyakarta, Ngijo, Sewon Bantul, sebagai pencipta tari Tato Totem.

Anom Hartoyo, 27 tahun, Kota Gede, Yogyakarta, sebagai salah satu penari *body painting*.

Yestriono, 28 tahun, Yogyakarta, sebagai salah satu penari Slangkrah.

C. Videografi

Dokumentasi Video pertunjukan pertunjukan Tato Totem yang disajikan pada tanggal 27-28 Juni 2004.

Dokumentasi foto pertunjukan Tato Totem pada tanggal 27-28 Juni 2004.

